

**ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI SAGON (STUDI KASUS PADA AGROINDUSTRI AMIJAYA SAGON PRIANGAN DI DESA HANDAPHERANG, KECAMATAN CIJEUNGJING, KABUPATEN CIAMIS)**

**VALUE ADDED ANALYSIS OF SAGON AGROINDUSTRY (CASE STUDY ON AMIJAYA SAGON PRIANGAN AGROINDUSTRY IN HANDAPHERANG VILLAGE, CIJEUNGJING SUB-DISTRICT, CIAMIS DISTRICT)**

**RESTU JULIA WARDANI<sup>1</sup>, IWAN SETIAWAN<sup>2</sup>, IVAN SAYID NURAHMAN<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

\*E-mail : [restuwardani01@gmail.com](mailto:restuwardani01@gmail.com)

**ABSTRAK**

Komoditas pertanian memiliki peluang untuk diperluas pasarnya di era bisnis disrupti, namun nilai tambahnya harus ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C agroindustri sagon serta besarnya nilai tambah agroindustri sagon. Penelitian yang dilaksanakan di Agroindustri Amijaya Sagon Priangan di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis ini didesain secara kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan kelayakan usaha dan analisis nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar biaya produksi sagon per satu kali proses produksi adalah Rp 2.995.531,68,- penerimaan Rp 4.200.000,- pendapatan Rp 1.204.468,- R/C sebesar 1,40 yang artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan perusahaan memperoleh pendapatan sebesar Rp 39,87% dengan demikian usaha agroindustri sagon menguntungkan. Besarnya nilai tambah agroindustri sagon adalah Rp 8.933,- nilai tersebut adalah nilai tambah dari hasil pengolahan satu kilogram sagon.

**Kata Kunci :** Nilai Tambah, Agroindustri, Sagon

**ABSTRACT**

*Agricultural commodities, have the opportunity to expand their market in the era of business disruption, but the added value must be increased. This study aims to determine the costs, revenues, income and R/C of the sagon agroindustry and the added value of the sagon agroindustry. The research, which was conducted at Amijaya Sagon Priangan Agroindustry in Handapherang Village, Cijeungjing District, Ciamis Regency was designed qualitatively by using a case study method. The data used include primary data and secondary data. The data obtained were then analyzed using business feasibility analysis and added value analysis. The results showed that the production cost of sagon per one production process was Rp.2.995.531,68,-, revenue was Rp. 4.200,000, income was Rp. 1.204,468,-, R/C was 1.40, which means for every Rp. 1,00 the cost incurred by the company earns an income of Rp 39,87 so that the sagon agro-industry business is profitable. The value added of sagon agroindustry is Rp. 8.933,- this value is the added value from the processing of one kilogram of sagon cake.*

**Keywords:** Added Value, Agroindustry, Sagon

## **PENDAHULUAN**

Tingginya populasi usia produktif di Indonesia tidak berbanding lurus dengan ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan, sehingga mendorong masyarakat Indonesia berlomba-lomba menciptakan terobosan untuk meningkatkan daya saing demi memajukan perekonomian. Oleh karena itu, tidak heran jika sekarang mulai bermunculan pelaku usaha sektor industri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu tulang punggung ekonomi rakyat. Pengembangan UMKM merupakan upaya yang dilakukan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk memberdayakan UMKM melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan serta daya saing UMKM (Adhiningsih, 2016).

Keberadaan dan peran UMKM di tengah persaingan perdagangan bebas sangat penting dalam mendorong pembangunan ekonomi bagi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Pada kenyataannya, jumlah dan perkembangan UMKM meningkat beberapa kali lipat seiring dengan digulirkannya beberapa program bantuan pemerintah. Persoalannya, peningkatan tersebut kembali melandai dan bahkan menurun, terutama setelah dunia dilanda Pandemi Covid-19. Secara riil, UMKM berkontribusi terhadap

penyerapan tenaga kerja rata-rata sebesar 96,66 persen terhadap total keseluruhan tenaga kerja nasional. Sedangkan usaha besar hanya memberikan kontribusi rata-rata 3,32 persen terhadap tenaga kerja nasional. Tingginya kemampuan UMKM dalam menciptakan kesempatan kerja mengindikasikan bahwa UMKM memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di seluruh wilayah tanah air. Namun di sisi lain, UMKM memiliki banyak kendala, diantaranya keterbatasan modal kerja, sumber daya manusia yang rendah, dan kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemberian informasi dan jaringan pasar, kemudahan akses pendanaan, pendampingan serta peningkatan kapasitas teknologi informasi adalah upaya peningkatan daya saing UMKM Indonesia (Adhiningsih, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Desain kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini dibutuhkan pendekatan individu yang mendalam dan terperinci terhadap setiap informan dalam suatu kelompok atau institusi, supaya hasil yang didapatkan dapat valid atau benar. Penelitian Kualitatif menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu

atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Agroindustri Sagon**

Latar belakang dari pendirian usaha ini adalah keinginan untuk mengolah tepung beras ketan menjadi kue sagon, karena mempunyai pengalaman yang diajarkan oleh orang tua informan kepada informan. Pendirian usaha ini juga tidak terlepas dari melihat ketersediaan bahan baku di daerah lokasi perusahaan dan sekitarnya yang memungkinkan untuk melakukan usaha secara berkelanjutan (*Continue*) serta melihat pemasaran produk yang tidak sulit, karena di Kabupaten Ciamis maupun di luar kota terdapat pedagang pengumpul kue sagon.

### **Penyediaan Sarana Produksi**

Sarana produksi bisa dikatakan penyediaan bahan-bahan yang akan digunakan sebagai input dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Dalam satu kali produksi agroindustri ini memerlukan formulasi bahan yang akan digunakan tepung beras ketan 120 kg, kelapa parut 34 kg, gula pasir 30 kg dan garam 1 kg. Sarana produksi diperoleh dari hasil observasi kepada informan.

### **Tahapan Proses Produksi**

#### **1. Seleksi Bahan/Penyiapan Bahan**

Proses Produksi kue sagon yang pertama adalah seleksi bahan, bahan baku merupakan faktor yang menentukan dalam proses produksi atau pembuatan bahan makanan. Jika bahan baku yang digunakan mutunya baik maka diharapkan produk yang dihasilkan juga berkualitas.

#### **2. Penimbangan**

Proses yang kedua yaitu penimbangan, semua bahan ditimbang sesuai dengan formula. Penimbangan bahan harus dilakukan dengan benar supaya tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan jumlah bahan. Sebagai contoh formulasi bahan-bahan yang digunakan tepung beras ketan 120 kg, kelapa parut 34 kg, gula pasir 30 kg dan garam 1 kg.

#### **3. Penyangraian**

Proses yang ketiga yaitu penyangraian dengan menggunakan mesin sangrai manual. Penyangraian dalam pembuatan kue sagon pada kelapa bertujuan untuk menghilangkan kadar air dan, sedangkan pada tepung beras ketan bertujuan untuk mengawetkan bahan.

#### **4. Pencampuran Bahan**

Setelah penyangraian proses yang keempat adalah pencampuran. Pencampuran berfungsi mencampur secara homogen semua bahan.

#### **5. Pencetakan**

Proses yang kelima adalah pencetakan dengan menggunakan cetakan berbentuk

persegi panjang. Pencetakan berfungsi untuk menyeragamkan ukuran.

#### 6. Pengovenan

Tujuan dari pengovenan adalah memanggang kue hingga matang. Waktu yang dibutuhkan untuk memanggang kue selama 10-20 menit dengan suhu 1000 C hingga terbentuk permukaan kue yang putih kecoklatan tanda bahwa kue sudah matang.

#### 7. Pendinginan

Setelah dioven kue masih harus didinginkan sebelum dikemas. Tujuan dari pendinginan adalah untuk mempermudah

proses pengemasan. Pendinginan harus benar-benar dingin agar pada saat dikemas kue tidak berjamur dan dapat tahan lama.

#### 8. Pengemasan

Pengemasan menggunakan kemasan plastik. Pengemasan bertujuan untuk melindungi produk dari ancaman kontaminasi udara luar dan memperpanjang umur simpan produk dan berguna untuk melindungi makanan dari sinar matahari, melindungi kandungan air dan lemak, mencegah masuknya bau dan gas.

### Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Agroindustri Sagon

Tabel 5. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan pada Agroindustri Sagon per satu kali produksi

NO	JENIS BIAYA	SATUAN	NILAI
1	Biaya tetap	Rp	19.015,84
2	Biaya variabel	Rp	2.976.515,84
3	Biaya total	Rp	2.995.531,68
4	Produksi	Rp	120
5	Harga jual	Rp/Kg	35.000,00
6	Penerimaan total	Rp	4.200.000,00
7	Pendapatan	RP	1.204.468,32

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya tetap yang di keluarkan oleh pengelola sebesar Rp. 19.015,84 dengan biaya variable sebesar Rp. 2.976.515,84 maka biaya total yang di keluarkan dalam memproduksi olahan tepung beras ketan jadi kue sagon sebesar Rp. 2.995.531,68. Setiap harinya pemilik agroindustri sagon ini produksi

sebanyak 120 kilo kue sagon dengan harga satuan Rp. 35.000,00 per kilo, dengan demikian total penerimaan pengelelola adalah Rp. 4.200.000,00 per harinya, sehingga pendapatan bersih yang di peroleh pemilik agroindustri sagon sebesar Rp. 1.204.468,32

**Tabel 6. Analisis R/C Agroindustri Sagon**

No	Uraian	Besarnya
1	Penerimaan	4.200.000,00
2	Biaya total	2.995.531,68
	R/C	1,40

Analisis R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. R/C

agroindustri sagon dalam satu kali proses produksi adalah 1,40 artinya dari setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan pengusaha agroindustri tepung beras ketan diperoleh penerimaan Rp 1,40 dan pendapatan Rp 0,40 dengan demikian usaha agroindustri sagon layak untuk diusahakan.

### Analisis Nilai Tambah

**Tabel 7. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Sagon**

No	Variabel	Keterangan
<b>I</b>	<b>Output input dan harga</b>	
1	Output (kg)	120
2	Input Bahan Baku (kg)	185
3	Input Tenaga Kerja (JKO)	9
4	Faktor Konversi	0,64
5	Koefisien Tenaga Kerja (JKO)	0,04
6	Harga Output (Rp/kg)	35.000
7	Upah tenaga kerja (JKO)	40.000
<b>II</b>	<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>	
8	Harga Input Bahan Bahan Baku (Rp/kg)	13.459
9	Sumbangan Input Lainnya (Rp/kg)	8
10	Nilai Output (Rp/kg)	22.400
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	a. 8.933
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	b. 39,87
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/jam)	a. 1.600
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	b. 17,91
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	a. 7.333
	b. Tingkat Keuntungan (%)	b. 82,08
<b>III</b>	<b>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>	
14	Marjin (Rp/kg)	8.941
	a. Pendapatan Tenaga Kerja	a. 17,89
	b. Sumbangan Input Lain	b. 0,08
	c. Keuntungan Perusahaan	c. 82,01

Berdasarkan Tabel 7. hasil perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami diatas dalam satu kali proses produksi pengolahan kue sagon dapat mengolah bahan *input* yaitu sebanyak 185 kg yang menghasilkan produk keluaran *output* berupa kue sagon sebanyak 120 kg. Pada setiap proses produksi kue sagon dilakukan oleh 9 orang pekerja dengan

upah harian HOK Rp. 40.000.

Faktor konversi merupakan pembagian antara *output* dengan *input*. Hasil penghitungan faktor konversi produk olahan sagon yaitu sebesar 0.64. Nilai konversi tersebut berarti bahwa setiap satu kilogram bahan baku yang diolah menghasilkan kue sagon sebesar 0,64 kilogram. Koefisien tenaga kerja

diperoleh dari rasio antara jumlah hari kerja dengan bahan baku yang diolah. Hasil perhitungan diperoleh koefisien tenaga kerja sebesar 0,4 yang diartikan bahwa tenaga kerja dalam 1 hari kerja mampu mengolah bahan baku sebanyak 0,4 kg.

Kemudian untuk harga *output* dari hasil pengolahan sagon sebesar Rp. 35.000 per kg. Harga *input* atau bahan baku yang digunakan dalam pengolahan kue sagon berdasarkan kisaran harga rata-rata tepung beras ketan di Desa Cijeungjing yaitu sebesar Rp. 13.459 per kg. Untuk satu kilogram bahan baku tepung beras ketan menghasilkan sumbangan input lain sebesar Rp. 8. Nilai *output* merupakan hasil perkalian antara harga *ouput* dengan faktor konversi. Nilai *output* yang dihasilkan dari pengolahan sagon sebesar Rp. 22.400. Artinya untuk setiap 1 kg bahan baku tepung beras ketan yang diolah akan menghasilkan nilai *output* sebesar Rp. 22.400.

Balas jasa tenaga kerja menunjukkan jumlah pendapatan rata-rata yang diterima tenaga kerja untuk setiap kegiatan pengolahan sagon yaitu sebesar Rp. 1.600 per kg bahan baku. Jadi, untuk setiap 1 kg sagon tenaga kerja menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1.600.

Keuntungan merupakan selisih antara nilai tambah dengan pendapatan tenaga kerja langsung. Keuntungan yang diperoleh dari

proses pengolahan sagon adalah sebesar Rp. 7.333 per kg. Keuntungan tersebut memiliki tingkat keuntungan sebesar 82,08% dari hasil pengolahan. Artinya dari satu kilogram pengolahan bahan baku tepung beras ketan menguntungkan sebesar 82,08%.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan tentang usaha yang dikelolanya menurutnya dalam melakukan usaha agroindustri sagon ini 1,4 yang artinya cukup menguntungkan bagi industri menengah”

Nilai tambah merupakan pengurangan antara nilai *output* dengan harga bahan baku dan sumbangan *input* lainnya. Berdasarkan pengolahan satu kilogram tepung beras ketan dan unsur-unsur sumbangan *input* lain menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 8.933 per kg bahan baku. Rasio nilai tambah merupakan perbandingan antara nilai tambah dengan nilai *output* dikalikan 100%. Rasio nilai tambah dari proses pengolahan sagon yaitu 39,87%. Besarnya nilai tambah yang didapat dari perhitungan sejalan dengan besarnya rasio nilai tambah terhadap nilai *output*.

Nilai tambah yang diperoleh merupakan balas jasa untuk masing-masing faktor produksi yang digunakan. Oleh karena itu, untuk mengetahui besarnya balas jasa yang diberikan dari nilai tambah yang

diperoleh, maka terlebih dahulu harus diketahui margin antara nilai produk yang dihasilkan dengan bahan baku utama yang digunakan. Adapun besarnya margin diperoleh dari perhitungan analisis nilai tambah pada usaha agroindustri pengolahan sagon didistribusikan untuk sumbangan input lain 8 per kilogram merupakan bagian terbesar apabila dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja dan keuntungan produsen. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi pengolahan sagon membutuhkan input lain (bahan-bahan penunjang) yang relatif lebih banyak daripada kebutuhan bahan baku (tepung beras ketan). Selanjutnya, distribusi margin terkecil adalah pendapatan tenaga kerja (17,89%) yang disebabkan oleh kondisi bahwa pada usaha pengolahan kue sagon relatif menggunakan sedikit tenaga kerja dalam proses produksi.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri sagon dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 2.995.531,68. dan Penerimaan sebesar Rp 4.200.000,00. Sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.204.468,32 dalam satu

kali proses produksi, dengan jumlah bahan baku 185 kilogram.

2. Dalam Nilai tambah yang diperoleh pengusaha agroindustri kue sagon yaitu Rp.9.590 per kilogram dengan total produksi sagon 120 kilogram dalam satu kali proses produksi.

Berdasarkan hasil daari pembahasan serta dilihat dari kesimpulan, maka hal yang dapat di sarankan adalah :

Usaha agroindustri kue sagon memberikan nilai tambah serta memberikan dampak positif di wilayah tersebut, maka usaha tersebut sebaiknya terus berjalan dan ditingkatkan dengan cara meningkatkan pemasukan barang pada konsumen, dengan begitu semakin banyak pembuatan produk semakin tinggi nilai pendapatan serta meningkatkan lapangan kerja yang lebih luas kepada masyarakat sekitar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmie. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. *Jurnal NeO-Bis*, 2, 197-210.
- Baihaqi, H. d. (2014). Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah Kakao Petani. *Jurnal Agrisep*, 15, 28-35.
- Booth, R.G. (1990). *Snack Food*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Creswell, J. (2014). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches)*.

- Hayami, K. S. (1987). Agricultural Marketing and Processing in UplandJava . 1-50.
- Hubeis, M. (1997). Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri. Bogor: IPB.
- Irawan, D. C. (2017). Analisis Agroindustri Gula Semut (Studi Kasus Pada Perajin Pandawa I di Desa Pamijahan Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya).J. Agroinfo Galuh. 581-584.
- J.W, C. (2014). Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches).
- Lambert. (2006). Agricultural Value Added: Prospects for North Dakota. Agricultural Experiment Station. 1-25.
- Magfiroh, M. d. (2010). Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai pasok. Bogor.
- Maryam, D. (2020). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Beledag Di Desa Citeureup Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. *Jurnal Imiah Mahasiswa AgroInfo Galuh*, 789-796.
- Nurdasanti. (2021). Analisis Nilai Tambah Dan Titik Impas Agroindustri Gula Aren Skala Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8, 556-566.
- Nurdasanti, S. (2021). Analisis Nilai Tambah Dan Titik Impas Agroindustri Gula Aren Skala Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8, 556-566.
- Pramitha. (2013). Analisi Nilai Tambah Nata De Coco di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Galuh. Ciamis.
- Purwanto. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K31 Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1.
- Septiawan. (2017). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan Dan R/C Pada Agroindustri Gula Aren. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Vol 4 (3).
- Soekartiwi. (2002). Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran HasilHasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugihartini. (2021). Analisis Nilai Tambah Olahan Sale Salak Lokal Tasikmalaya Di Kelompok Wanita Tani (Kwt) Melati Kelurahan Ciakar Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8, 276-283.